



Peran Hukum dalam Mengamati Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Individu

Egas Egas¹, Mia Amalia², Aji Mulyana³

¹ Universitas Suryakancana; egas.kimm@gmail.com

² Universitas Suryakancana; miaamalia@unsur.ac.id

³ Universitas Suryakancana; ajimulyana@unsur.ac.id

Abstrak: Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Lingkungan keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama, memberikan dasar untuk interaksi sosial, perilaku, dan pemahaman norma sosial. Pola pengasuhan yang baik mendukung pembentukan kepribadian positif, sementara pola pengasuhan yang buruk dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran hukum dalam mengamati pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian individu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan yuridis normatif dengan merujuk pada literatur sebelumnya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa keluarga memiliki dampak signifikan pada pembentukan kepribadian, dan hukum memiliki peran penting sebagai alat pengawasan. Namun, implementasi peran hukum belum sepenuhnya efektif, terutama dalam konteks program pendidikan dan pengasuhan. Meningkatkan akses pendidikan, memperkuat program pengasuhan, dan memperbaiki regulasi hukum adalah kunci pembentukan generasi berkualitas. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti peran penting keluarga, serta kebutuhan akan perbaikan dalam sistem hukum dan pendidikan untuk mendukung visi Indonesia 2045.

Kata Kunci: kepribadian, keluarga, hukum, pengasuhan

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.184>

*Correspondence: Egas

Email: egas.kimm@gmail.com

Received: 05-11-2023

Accepted: 16-12-2023

Published: 25-01-2024



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The family has a central role in shaping an individual's personality and character. The family environment, as the first educational institution, provides the basis for social interaction, behaviour, and understanding of social norms. Good parenting patterns support the formation of a positive personality, while poor parenting patterns can result in deviant behaviour in adolescents. This research aims to identify the role of law in observing the influence of the family on the formation of individual personalities. The research method uses a qualitative and normative juridical approach by referring to previous literature. The results of the discussion show that the family has a significant impact on personality formation, and the law has an important role as an instrument of supervision. However, the implementation of the role of law is not yet fully effective, especially in the context of education and parenting programs. Increasing access to education, strengthening parenting programs, and improving legal regulations are the keys to forming a quality generation. Therefore, this research highlights the important role of the family, as well as the need for improvements in the legal and educational systems to support the vision of Indonesia 2045.

Keywords: personality, family, law, parenting

Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter kepribadian dan sikap seorang individu. Lingkungan keluarga ini merupakan lembaga pendidik tertua, bersifat informal, serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena keluarga menyediakan lingkungan pembelajaran mendasar atau dengan kata lain menjadi sekolah pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar cara berinteraksi dengan orang lain, cara bertingkah laku, berpikir, dan mengenali adanya norma-norma sosial (Bell, 2018; Brenøe, 2018; Bush, 2020; Doluca, 2018; Graham, 2021; Hañcinský, 2020; Hill, 2019; Ibabe, 2019; Jones, 2018; Liu, 2018). Sejak mulai usia dini hingga menjadi dewasa. Adanya pola asuh yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian yang baik terhadap individu. (Framanta, 2020; Ningsih et al., 2020; Samsudin, 2019) *Family environment as the environment is known first and foremost a child has a decisive role in helping the development of his personality. One effort is the essential meaning is to invite the children to enable themselves with moral values to have and develop the basics of character development.* (Gunawan et al., 2019)

Sebagai contoh seperti di Negara Jepang yang terkenal dengan budaya disiplin, bagi wisatawan yang pernah ke Jepang, lihatlah bagaimana teratur dan tertibnya orang Jepang saat naik kereta. Hal seperti itu, sudah diajarkan sejak kecil terhadap peraturan-peraturan. Ada tanda larangan merokok, maka dilarang merokok di situ. Bagi orang Jepang, melanggar aturan adalah suatu rasa malu dan bagi orang Jepang orang tua adalah cermin bagi anak (Bruijn, 2018; Egami, 2020; Fujikawa, 2018; Hardy, 2018; Hosokawa, 2019a; Kitano, 2018; Payam, 2019; Porter, 2023; Wolchik, 2021; Zemp, 2020). Jika orang tuanya disiplin, maka anak akan disiplin. Itulah mengapa, budaya disiplin dapat sangat menonjol di Jepang, tak heran jika anak Jepang diajarkan disiplin sejak kecil. Selain itu ada poses pendidikan panjang yang dilalui orang Jepang sehingga memiliki kedisiplinan dan daya juang yang tinggi (Giannotti, 2021; Hosokawa, 2019b; Miki, 2019; Morita, 2021). Semua berawal sejak kecil, orang tua, sekolah, lingkungan dan pemerintah memiliki peran yang besar menjadikan kedisiplinan menjadi karakter yang mendarah daging pada orang Jepang (Dewi, 2019).

Akibat dari pola asuh yang tidak baik dapat menyebabkan individu melakukan penyimpangan. Menurut data UNICEF tahun 2016, kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50% dari total penduduk yang memiliki usia remaja keseluruhan. Presentase tersebut bukanlah merupakan angka yang rendah dan dapat disepelekan. Kasus yang biasanya sering terjadi adalah kekerasan, bullying, narkoba, seks bebas, dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti itu pastinya dapat terjadi karena ada faktor yang melatarbelakanginya baik dari lingkungan, kondisi kejiwaan atau kepribadian dirinya sendiri, ataupun pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor penting sebagai penyebab terjadinya kenakalan remaja karena seseorang pada usia remaja umumnya

masih sangat terikat dengan orang tua. Jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua baik dan sesuai kebutuhannya maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan produktif serta risiko melakukan kenakalan remaja menjadi rendah. Sebaliknya, jika pola asuh yang diberikan oleh orang tua buruk atau kurang tepat, maka dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak dan menyebabkan perilaku yang tidak pantas (Dewi, 2019). Selain daripada itu apabila individu tidak memiliki kepribadian yang baik hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia, kesejahteraan individu serta akan menghambat cita-cita Indonesia 2045 memanfaatkan bonus demografi, maka dari itu perlu adanya peran hukum dalam mengamati pengaruh keluarga terhadap pembentukan karakter individu. (Anarta, 2021; Shalahuddin et al., 2019)

Penelitian yang berkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan karakter individu sudah banyak dilakukan oleh penelitian yang terdahulu. Hasil dari penelitian yang terdahulu, dapat membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan bagaimanakah proses dari penanaman pendidikan karakter oleh orang tua pada keluarga yang akan dijadikan sebagai pedoman peneliti agar penelitian ini dapat terarah dan menjadi lebih baik, yaitu, Penelitian pertama, Jurnal yang ditulis oleh M. Rezki Andhika, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh pada tahun 2021 dengan judul "Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini". (Andhika, 2021) Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (Library Research). Penelitian berfokus pada pembahasan tentang peran orang tua sebagai pendidik utama anak dan faktor penentu bagi perkembangan anak mental dan psiskis anak. Perbedaannya ialah metode pendekatan yang diambil yakni melalui studi pustaka dan

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis mengidentifikasi permasalahan antara lain bagaimana peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian individu? bagaimana peran dan manfaat hukum terhadap keluarga dalam pembentukan kepribadian Individu? Adapun tujuan dilakukan penelitian tentang peran hukum dalam mengamati pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian individu untuk menyelidiki peran hukum sebagai instrumen pengawasan dalam memastikan bahwa lingkungan keluarga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian individu. Dengan memahami kompleksitas interaksi antara hukum dan dinamika keluarga, dapat diidentifikasi upaya yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kepribadian yang sehat dan sesuai dengan norma-norma hukum yang berlaku, mengetahui dan memahami hal yang berkaitan dengan peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian dan pengaruh dan manfaat hukum terhadap keluarga dalam pembentukan kepribadian yang diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup metode kualitatif berdasarkan penelitian terdahulu hasil dari literatur Penulis dari beberapa jurnal dan menggunakan metode pendekatan yuridis normatif. (Ibrahim, 2006) Fokus mengkaji kaidah atau norma dalam hukum positif yaitu perundang-undangan yang merupakan bahan hukum primer dan bahan hukum tersier berupa majalah, koran, website, maupun laman internet atau penelitian kepustakaan (Mamudji, 2001).

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Individu

Keluarga adalah unsur terkecil dari suatu masyarakat, keluarga dapat terbentuk melalui perkawinan maupun hubungan darah. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. (Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung Jl Pagar Alam No & Ratu Bandar Lampung, 2019) Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Sexual, keluarga adalah orang yang mempunyai hubungan darah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah dan garis menyamping sampai derajat ketiga, orang yang mempunyai hubungan perkawinan atau orang yang menjadi tanggungan Saksi dan/atau Korban.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter kepribadian dan sikap seorang individu. Lingkungan keluarga ini merupakan lembaga pendidik tertua, bersifat informal, serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena keluarga menyediakan lingkungan pembelajaran mendasar atau dengan kata lain menjadi sekolah pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar cara berinteraksi dengan orang lain, cara bertingkah laku, berpikir, dan mengenali adanya norma-norma sosial. sejak mulai usia dini hingga menjadi dewasa. Adanya pola asuh yang baik dalam keluarga akan membentuk kepribadian yang baik terhadap individu. (Framanta, 2020; Ningsih et al., 2020; Samsudin, 2019) *Family environment as the environment is known first and foremost a child has a decisive role in helping the development of his personality. One effort is the essential meaning is to invite the children to enable themselves with moral values to have and develop the basics of character development* (Gunawan et al., 2019). Menurut Yusuf (2012) kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan dorongan dan keinginan, corak gerak gerik, sikap dan opini. Suasana atau iklim keluarga juga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang baik maka kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis maka kepribadian akan mengalami kelaianan dalam penyesuaian dirinya.

Model pengasuhan orang tua terhadap anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Galih (2009) dengan judul pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dengan hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang sangat kuat antara pola asuh dengan tingkat pendidikan dimana orang tua yang berpendidikan rendah lebih memilih pola asuh authoritarian, sedangkan orang tua dengan pendidikan tinggi lebih memilih pola asuh authoritative. Latar belakang pendidikan orang tua pun mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Pada umumnya orang tua dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. (Nujulah, 2019)

Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 277,75 juta jiwa hingga akhir tahun 2022. Jumlah itu meningkat 4,43 juta jiwa dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 273,32 juta jiwa.

Permasalahan yang dihadapi adalah tingkat pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Menurut tingkat pendidikannya, mayoritas penduduk Indonesia tidak atau belum sekolah. Jumlahnya sebanyak 66,07 juta jiwa atau 23,8% dari total penduduk per 31 Desember 2022. Penduduk Indonesia yang merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 64,3 juta jiwa atau 23,2%. Kemudian, 58,57 juta jiwa atau 21,1% penduduk di tanah air merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penduduk Indonesia yang mengenyam pendidikan hingga bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 40,21 juta atau 14,5%. Lalu, penduduk yang belum tamat SD sebanyak 30,89 juta jiwa atau 11%. Sebanyak 12,44 juta jiwa atau 4,5% penduduk Indonesia merupakan lulusan sarjana (S1). Penduduk dengan latar belakang pendidikan D3 sebesar 3,56 juta jiwa atau 1,3%.

Penduduk yang merupakan lulusan D1 dan D2 sebanyak 1,12 juta jiwa atau 0,4%. Penduduk dengan latar pendidikan S2 sebesar 882.113 jiwa atau 0,3%. Sedangkan, jumlah penduduk dengan latar belakang pendidikan S3 di Indonesia menjadi yang paling sedikit, yakni 63.315 jiwa. Jumlah itu hanya setara 0,02% dari total penduduk di dalam negeri. (Rizaty, 2023)

Di Indonesia, salah satu undang-undang yang mengaturnya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan. Undang-undang ini

mencakup berbagai aspek perkawinan, termasuk kewajiban orang tua dalam asuhan anak. Selain itu, ada juga Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menetapkan hak-hak anak dan memberikan pedoman tentang perlindungan anak, termasuk dalam konteks pola asuh. Undang-undang ini mendorong perlindungan, pengembangan, dan pemenuhan hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh keluarga untuk membantu anak memiliki kepribadian yang baik:

- a. Memberikan cinta dan dukungan, tunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak. Memberikan rasa aman dan dicintai dapat membantu dalam pembentukan kepribadian positif.
- b. Jadilah contoh yang baik dalam perilaku dan sikap. Anak-anak cenderung meniru tingkah laku orang tua, jadi perhatikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Berbicaralah secara terbuka dengan anak. Dengarkan pendapat dan perasaannya dengan penuh perhatian. Komunikasi yang baik membantu anak merasa dihargai dan dapat membentuk keterampilan komunikasi.
- d. Tetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Bata(Rizaty, 2023)san memberikan struktur dan membantu anak memahami konsep tentang hak dan kewajiban.
- e. Ajarkan anak tentang nilai-nilai etika, moral, dan kejujuran. Berbicaralah tentang pentingnya bertanggung jawab dan berempati terhadap orang lain.
- f. Dukung pendidikan anak dengan memberikan stimulasi positif. Berikan buku, mainan edukatif, dan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman positif.
- g. Ajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab. Berikan tugas-tugas yang sesuai dengan usia anak agar dapat mengembangkan kemandirian.
- h. Habiskan waktu bersama sebagai keluarga. Aktivitas bersama dapat memperkuat hubungan keluarga dan memberikan kesempatan untuk membentuk kenangan positif.
- i. Ajarkan anak untuk menghormati perbedaan dan keanekaragaman. Dorong anak untuk memahami bahwa setiap orang memiliki keunikan dan nilai masing-masing.
- j. Beri anak kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas . Ini membantu menemukan minat dan bakat serta membangun rasa percaya diri.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak unik, dan pendekatan yang efektif dapat bervariasi. Memberikan dukungan emosional yang stabil dan konsisten merupakan dasar untuk membentuk kepribadian yang sehat pada anak.

2. Peran Hukum Dalam Mengamati Pengaruh Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Individu

Peran hukum dalam memantau pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian individu belum sepenuhnya efektif. Dalam konteks ini, pemerintah hanya memiliki berbagai peraturan, seperti Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Tentang Perlindungan Anak. Namun, kurangnya program *preventif*, khususnya dalam hal program parenting, menghambat pemberian bekal pengetahuan kepada orang tua untuk mendidik anak agar dapat menjadi individu yang memiliki kepribadian yang baik.

Pendidikan yang rendah seringkali menyebabkan banyak orang mengadopsi pola asuh yang kurang baik, bahkan berpotensi menjadi *toxic* dalam lingkungan keluarga. Fenomena ini tidak hanya berisiko menyebabkan perilaku menyimpang pada tingkat individu, tetapi juga berpotensi memberikan dampak negatif pada Sumber Daya Manusia di Indonesia secara keseluruhan serta menghambat cita-cita Indonesia 2045. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pemerintah, termasuk implementasi program parenting, guna memberikan panduan dan dukungan kepada orang tua agar mampu memberikan pola asuh yang sehat bagi perkembangan anak dan mencegah dampak negatif pada masyarakat lebih luas.

Indonesia dihadapkan pada tantangan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuannya agar cita-cita menyongsong generasi Indonesia emas di tahun 2045 dapat tercapai dengan memanfaatkan bonus demografi. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Prof Nizam salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah dengan berinvestasi di dunia pendidikan. (Surabaya, 2022) Namun, dalam hal ini, para remaja bukannya belajar dengan baik, malah terlibat dalam perilaku penyimpangan, seperti tawuran. Kekhawatiran ini dapat menghambat pencapaian target Indonesia pada tahun 2045 apabila tidak dibina dan diarahkan ke hal yang lebih baik.

Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS tahun 2016 (dalam Choirunisa, 2018), di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba (Jasmiara & Herdiansah, 2021).

Simpulan

Keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian individu. Lingkungan keluarga yang positif dan pola asuh yang baik berkontribusi besar terhadap perkembangan karakter anak. Namun, tantangan muncul ketika pola asuh tidak optimal, terutama ketika tingkat pendidikan rendah. Fenomena ini dapat berdampak pada kenakalan remaja dan bahkan menghambat potensi Sumber Daya Manusia Indonesia menuju cita-cita 2045. Peran hukum dalam mengamati pengaruh keluarga terhadap pembentukan kepribadian belum mencapai efektivitas optimal. Meskipun ada undang-undang yang mengatur hak-hak anak dan keluarga, diperlukan upaya lebih lanjut, terutama dalam implementasi program parenting sebagai langkah preventif untuk mendukung orang tua dalam mendidik anak dengan baik. Pentingnya peran keluarga dan perlunya perbaikan dalam sistem hukum dan pendidikan menyoroti tantangan besar yang dihadapi Indonesia. Oleh karena itu, langkah-langkah strategis, seperti peningkatan akses pendidikan, penguatan program parenting, dan pembenahan regulasi hukum, menjadi kunci untuk membentuk generasi yang berkualitas dan mendukung visi Indonesia 2045. Dengan demikian, implementasi peran hukum yang lebih efektif dan integrasi program-program pendidikan dapat menjadi langkah positif dalam memajukan pembentukan kepribadian individu di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anarta, F. (2021). Kontrol Sosial Keluarga Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*, 2(2), 2–5.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73–81.
- Bell, D. C. (2018). Accuracy of Retrospective Reports of Family Environment. *Journal of Child and Family Studies*, 27(4), 1029–1040. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-0948-5>
- Brenøe, A. A. (2018). Gender gaps in the effects of childhood family environment: Do they persist into adulthood? *European Economic Review*, 109, 42–62. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2017.04.004>
- Bruijn, S. De. (2018). Do Parenting Plans Work? the Effect of Parenting Plans on Procedural, Family and Child Outcomes. *International Journal of Law, Policy and the Family*, 32(3), 394–411. <https://doi.org/10.1093/lawfam/eby012>
- Bush, N. R. (2020). Family Environment, Neurodevelopmental Risk, and the Environmental Influences on Child Health Outcomes (ECHO) Initiative: Looking Back and Moving Forward. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.00547>
- Dewi, N. S. (2019). Pantas Saja Orang Jepang Sangat Disiplin, Begini Cara Orangtua di Jepang Mendidik Anak-Anaknya. *Web Page Grid*, 1.

- Doluca, H. (2018). Sustainability and Environmental Behaviour in Family Firms: A Longitudinal Analysis of Environment-Related Activities, Innovation and Performance. *Business Strategy and the Environment*, 27(1), 152–172. <https://doi.org/10.1002/bse.1998>
- Egami, S. (2020). Constructing and validating a Japanese version of the intensive parenting attitude questionnaire (J-IPAQ) and investigating its relationship with parenting behavior. *A Closer Look at Parenting Styles and Practices*, 301–325.
- Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung Jl Pagar Alam No, D. Z., & Ratu Bandar Lampung, L. (2019). *Tugas Pokok Dan Fungsi Badan Penasehatan Pembinaan Dan Pelestarian Perkawinan Dalam Mediasi Pemasalahan Perkawinan*. 26.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Fujikawa, S. (2018). Disciplinary slapping is associated with bullying involvement regardless of warm parenting in early adolescence. *Journal of Adolescence*, 68, 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.018>
- Giannotti, M. (2021). Parenting stress and social style in mothers and fathers of children with autism spectrum disorder: A cross-cultural investigation in Italy and Japan. *Brain Sciences*, 11(11). <https://doi.org/10.3390/brainsci11111419>
- Graham, M. (2021). Working at Home The Impacts of COVID 19 on Health, Family-Work-Life Conflict, Gender, and Parental Responsibilities. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 63(11), 938–943. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000002337>
- Gunawan, R., Sejarah, P., Uhamka, F., Merdeka, T., Rebo, P., & Timur, J. (2019). Role of family environment in character development. *Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA*, 1–9.
- Haňcinský, R. (2020). Plant viruses infecting solanaceae family members in the cultivated and wild environments: A review. *Plants*, 9(5). <https://doi.org/10.3390/plants9050667>
- Hardy, A. (2018). Academic parenting: work–family conflict and strategies across child age, disciplines and career level. *Studies in Higher Education*, 43(4), 625–643. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1185777>
- Hill, C. (2019). Parent perceptions of the impact of the Paediatric Intensive Care environment on delivery of family-centred care. *Intensive and Critical Care Nursing*, 50, 88–94. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2018.07.007>
- Hosokawa, R. (2019a). Role of parenting style in children’s behavioral problems through the transition from preschool to elementary school according to gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>

- Hosokawa, R. (2019b). Role of parenting style in children's behavioral problems through the transition from preschool to elementary school according to gender in Japan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph16010021>
- Ibabe, I. (2019). Adolescent-to-parent violence and family environment: The perceptions of same reality? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph16122215>
- Ibrahim, J. (2006). Teori Dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif. In *Bayu Media Publishing*. Bayu Media Publishing.
- Jasmira, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Jones, B. L. (2018). Making time for family meals: Parental influences, home eating environments, barriers and protective factors. *Physiology and Behavior*, 193, 248–251. <https://doi.org/10.1016/j.physbeh.2018.03.035>
- Kitano, N. (2018). Associations between childhood experiences of parental corporal punishment and neglectful parenting and undergraduate students' endorsement of corporal punishment as an acceptable parenting strategy. *PLoS ONE*, 13(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0206243>
- Liu, C. (2018). Modeling the relationships of parents' expectations, family's SES, and home literacy environment with emergent literacy skills and word reading in Chinese. *Early Childhood Research Quarterly*, 43, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.11.001>
- Mamudji, S. S. & S. (2001). *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*. T Raja Grafindo Persada, 2001.
- Miki, T. (2019). Impact of Parenting Style on Clinically Significant Behavioral Problems Among Children Aged 4–11 Years Old After Disaster: A Follow-Up Study of the Great East Japan Earthquake. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00045>
- Morita, M. (2021). Childcare support and child social development in Japan: Investigating the mediating role of parental psychological condition and parenting style. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1827). <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0025>
- Ningsih, Y., Palupi, R., & Kusuma, A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak di Desa Waringinsari Barat Tahun 202. *Wellness and Healthy Magazine*, 3(1), 57–60. <https://doi.org/10.30604/well.129312021>
- Nujulah, L. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK PRASEKOLAH DI TK DHARMA RINI VIII Kel. Gentong PASURUAN. *Embrio*, 10(2), 90–95. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol10.no2.a1687>

- Payam, A. (2019). Online game addiction relationship with cognitive distortion, parenting style, and narcissistic personality traits in students. *Iranian Journal of Psychiatry and Clinical Psychology*, 25(1), 72–83. <https://doi.org/10.32598/ijpcp.25.1.72>
- Porter, N. (2023). The Mimamoru Approach in Contemporary Japanese Parenting Magazines: Strategies for Disciplining Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 51(7), 1241–1252. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01370-x>
- Rizaty, M. A. (2023). *Mayoritas Penduduk Indonesia Belum Sekolah pada 2022*. Data Indonesia. <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-belum-sekolah-pada-2022>
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>
- Shalahuddin, I., Nidzar Fajurahman, A., Sekolah Menengah Kejuruan, G., Bhakti Karya Penunjang Pembangunan Pendidikan YBKP, Y., & Jawa Barat, G. (2019). Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di Sma Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *The Journal of Holistic Healthcare*, 12(1), 38–44.
- Surabaya, U. U. (2022). *Membangun SDM Berkualitas demi Cita-Cita Indonesia Emas 2045*. Badan Pengembangan SDM Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. <https://bpsdm.untag-sby.ac.id/berita-1364-membangun-sdm-berkualitas-demi-citacita-indonesia-emas-2045.html>
- Wolchik, S. A. (2021). Developmental cascade effects of a parenting-focused program for divorced families on competence in emerging adulthood. *Development and Psychopathology*, 33(1), 201–215. <https://doi.org/10.1017/S095457941900169X>
- Zemp, M. (2020). Is a good couple always a good parenting team? The association between relationship quality and coparenting among different family forms. *Kindheit Und Entwicklung*, 29(1), 5–20. <https://doi.org/10.1026/0942-5403/a000296>